

Cerita Muda

Novita Riski Utami

Satu buah ubi rebus ini hanya cukup dihabiskan berdua. Tapi lelaki renta itu justru membaginya menjadi lima. Untuk dirinya sendiri dan keluarganya, hari ini bahkan juga esok hari.

TAK ada beras maupun telur. Petang tadi, bapak mene-
mukan sekaleng camilan. Hanya ada remah-remah di dalamnya, tapi tetap dibawa pulang dengan riang. Serpih yang kerap orang lain anggap sebagai kotoran itu, akhirnya mampu menggantal perut keroncongan. Memberi sedikit energi.

"Maaf, Nak." Lelaki itu tertun-
duk lesu setelah mengucap-
kan.

Situasi ini pernah terlintas di pikiranku. Aku tahu ekonomi bapak memang jauh dari kata baik sedari dulu. Bahkan tem-
pat yang tengah kami huni juga jauh dari kata layak. Namun, ucapannya malam ini cukup menyakitkan.

"Ta... tapi." Suaraku tercekak di tenggorokan.

Belum usai kalimat melun-
cur, adik bungsu berseru, "Mas, jangan egois! Kamu mau kita semua mati kelaparan karena membayar biaya seko-
lahmu?" Galuh berkata sem-
bari menahan air mata yang terus mengucur di kedua pipi. Aku terkejut, kemiskinan sudah sekejam itu mendewasakan pola pikir anak berusia 13 tahun.

Dalam hening malam di se-
buah bilik bambu yang men-
embus kesedihan tertuang kepasrahan. Kupandangi langit

Kata Tak Sampai



ILUSTRASI JOS

di antara hembus kencang angin malam yang cerahnya mengandung rembulan, de-
ngan balut sinar keemasan. Aku termenung, menimang-
nimang puluhan kemungkinan yang boleh jadi keputusanku perihal masa depan.

"Tegar mau ke kota," ucapku di sebelah bapak yang tengah menghitung lembar rupiah hasil penjualan botol bekas. Keringat masih menghisai wa-
jahnya yang teduh.

Pada sorot kedua matanya kutemukan sedikit keterkeju-
tan. Dalam hening bapak bersabda, "Hantamlah tembok tebal kemiskinan itu. Angkatlah pasrah tenggelam setinggi-
tingginya, agar derajjat sosial mampu kau ubah."

Lelaki tua itu bukanlah lulus-
an sarjana. Bahkan sekolah menengah pun tak tamat da-
lam genggamannya. Namun bapak adalah idola, sosok yang menimbulkan rasa ka-
gum dan bangga. Sampai detik itu ia tetap bergelut gundukan sampah yang seakan tak per-
nah habis.

Jangan tanya perihal aroma. Lubang hidungnya sudah mati rasa untuk sekadar menghi-
raukan bau dari kerupulan sampah itu. Tanpa dibatasi sehelai kain di hidungnya pun ia tetap bisa bertahan, menyambung nyawa.

DIANTARKANNYA aku menuju kota dengan lori peng-
angkut kelapa. Entah, sudah berapa perempatan jalan kute-
mui. Sejak keberangkatanku dari terjalnya bebatuan pelosok desa menuju kilometer tujuh belas sampai simpang Rumah Sakit Soedirman. Tak sempat lagi kuhitung berapa banyak perempatan atau tikungan. Pada tiap perempatan dan tikungan, selalu saja kutemui beragam bentuk kemiskinan. Ada puluhan bahkan ratusan kelaparan di sana. Tak jauh berbeda dari kehidupanku di desa.

Aku turun, tepat di depan pusat perbelanjaan. Sepatu usang yang lem sol bawahnya akan lepas menjadi dua, men-
jejakkan kaki di kota untuk per-
tama kali. Aku terpaksa setelah menatap gedung-gedung pen-
cakar langit yang begitu tinggi berjamuran di sana-sini. Di seberangnya ada rumah sau-
dara jauh bapak. Ternyata di sini juga masih banyak lagi kutemui kelaparan. Kemiskinan masih menempel di setiap dinding kota, di setiap jembatan penyeberangan.

Di tepi kota, tampak hunian kumuh tak beraturan. Separuhnya terbuat dari kar-
dus, sisanya terbuat dari potongan kayu buangan pa-
brik. Burung gereja hinggap di kabel Listrik, di bawah naun-

gan langit hitam asap roda in-
dustri. Tak ada keindahan sen-
ja ketika aku berada di kota. Di balik kemasyhuran kota, selalu ada pilu yang tergambar di wajah orang miskin.

BEBERAPA tahun lalu, ba-
pak masih bersamaku. Bebe-
rapa tahun lalu, bapak yang mengantarkanku. Kini aku harus merindu. Ratusan kilo-
meter seakan memberi sekat antara kami. Bapak menitipkan kami di dunia nyata sedang dia di dunia berbeda.

Benar kata Karl Marx, dunia seperti arena tempat bertarung sehingga yang lemah tertindas sedang yang kuat berkuasa. Bayang-bayang kehancuran dunia sering kali nampak di kota bukan di desa.

Perlahan, aku menyesap secangkir kopi panas tanpa gula. Rasa pahit di permukaan lidah justru membangkitkan gairah. Mendadak teringat perkataan orang yang paling penting di hidupku. Bapak se-
lalu beranggapan jika takaran kebahagiaan seseorang tidak bisa disamakan.

Terimalah toga kelulusanku di pusaramu, Pak. ■f

Novita Riski Utami :
Mahasiswi Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia UGM.
Tinggal di Sumberagung Jetis Bantul Yogyakarta.

TJAHJONO WIDARMANTO

Menulis Sastra: Kerja Cendekiawan

BUDAYA literasi di keluarga, berpotensi melahirkan penulis sastra. Bukti empirik betebaran. Konvensi yang terjadi di kelu-
arga Tjahjono Widarmanto --sastrawan yang tinggal di Perum Chrisan Hikari Ngawi Jawa Timur-- salah satu amsal.

Kedua orangtuanya yang berprofesi guru dengan gaji pas-pasan, paham betul pentingnya kebiasaan membaca. Walaupun harus menghidupi empat anak, bapak dan ibu Tjahjono bisa menyiasati gaji untuk berlangganan majalah dan surat kabar.

Bacaan-bacaan itu secara tak langsung membuai sekaligus mengarahkan Tjahjono pada sastra. Sadar terpesona imajinasi dan membaca sastra, SMA memilih jurusan ilmu budaya yang di dalamnya ada pelajaran apresiasi sastra delapan jam seminggu. Masa itu keter-
tarikan terhadap sastra semakin mengge-
bu. Hampir semua karya sastrawan Indonesia dibaca.

"Saya keranjingan membaca puisi-
puisi. Membayangkan menjadi penyair, dengan karya dan gaya hidup yang bagi saya saat itu amat memeson. Sejak itu tumbuh kesadaran, inilah jalan hidup saya. Sastra dan puisi tiba-tiba saya yakini sebagai sebuah takdir yang harus saya ikuti," papar penyair kelahiran 18 April 1969.

Awal kuliah di IKIP Surabaya tahun 1987, Tjahjono makin mantap bersastra. Puisi, esai dan cerpen karyanya mulai nampak di media cetak seluruh Indonesia. Bahkan Brunei, Kuala Lumpur dan Jerman. Namanya mulai malang melintang di kancah sastra. Membuatnya diundang di berbagai acara sastra. Di an-
taranya Temu Sastrawan Jawa-Suma-
tera-Bali, Pertemuan Puisi Indonesia (Palembang), Temu Sastra Jambi, JilFest Jakarta, Temu Sastra Madura, Kongres Cerpen, Cakrawala Sastra Indonesia Jakarta, Temu Penyair ASEAN di Kedah.

Hingga saat ini Tjahjono telah 37 tahun berbasah ria di sastra. Sebanyak 20 buku sastra telah diluncurkan. Antara lain *Suluk Pangracutan dari Kampung Arwah, Qasidah Langit, Qasidah Bumi, Bersepeda dari Barat ke Utara hingga Tulang Rusukku Tumbuh Bulu, Kitab Ibu dan Kisah-Kisah Hujan, Yuk Nulis Puisi,*

Kata dan Bentuk Kata dalam Bahasa Indonesia, Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru, Marxisme dan Sumbangannya Terhadap Teori Sastra. Antologi bersama lebih 50 buku.

Mengalir suka duka selama menjalani hidup sebagai penyair. Namun karena menganggap panggilan jiwa, bapak satu anak ini menikmati.

"Paling duka ketika profesi penyair dan penulis sastra umum, masih dipandang sebelah mata masyarakat. Bahkan jagat intelektual di Indonesia pun masih menge-
sampingkan. Bagi saya, menulis apapun genrenya merupakan kerja intelektual, tak sekadar menuangkan ekspresi emo-
sional saja. Di dalamnya ada proses riset, analisis, berpikir sistematis, berlogika, dan mengolah bahkan menemukan bahasa. Sayang sekali kerja keras mirip cendiki-
awan ini belum mendapat tempat yang bermarwah dan bermartabat di Indonesia," ungkap guru SMAN 2 Ngawi itu.

Menulis bagian kehidupan. Pun penan-
da waktu dan usia. Karenanya Tjahjono berharap dan berjuang, dalam satu tahun bisa menerbitkan, paling minimal satu judul buku.

"Saya selalu membangun perasaan, masih seseorang laki-laki yang memburu seorang gadis yang dicintai. Selama gadis yang saya cintai itu belum didapat, tak akan pernah berhenti memburu. Gadis itu jagat aksara," tutur bapak satu anak itu.

(Latief)-f



KR-Istimewa

Tjahjono Widarmanto

SATGAS ANTI-MAFIA TANAH

Ungkap 2 Kasus di Jatim

SURABAYA (KR) - Satuan Tugas Anti-Ma-
fia Tanah Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR-
BPN) mengungkap dua kasus mafia tanah yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi dan Pamekasan, Jawa Timur.

Menteri ATR/Kepala BPN Agus Harimurti Yudhoyono saat menulis pengungkapan kasus tersebut di Markas Kepolisian Daerah Jawa Timur, Surabaya, Sabtu (16/3) mengatakan, pengungkapan ini adalah hasil belanja kasus yang dilakukan beberapa waktu lalu. "Ter-
dapat berkas perkara yang sudah P21 atau lengkap sebanyak dua kasus di Banyuwangi dan Pamekasan dengan lima orang tersang-
ka," kata AHY, sapaannya.

Mengenai kasus di Banyuwangi, AHY men-
jelaskan soal penggunaan surat kuasa palsu dalam proses pemisahan sertipikat di Kantor Pertanahan Banyuwangi. "Kerugian sekitar Rp 17,769 miliar dengan luas tanah 14.250 meter persegi. Potensi kerugian negara dari Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB) dan Pajak Penghasilan (PPH) sebesar Rp 506 juta," ujarnya.

Dari pengungkapan kasus itu, ada dugaan 1.200 sertipikat palsu yang ditahan oleh Kantor Pertanahan Banyuwangi atas in-

struksi Satgas Anti-Mafia Tanah.

AHY menegaskan, dengan diungkapkan-
nya dua kasus tersebut, Kementerian ATR/BPN bersama pemangku kebijakan ter-
kait memiliki komitmen untuk memberantas mafia tanah.

Kepala Satgas Anti-Mafia Tanah Brigjen Pol Arif Rachman lebih detail menjelaskan, pengungkapan kasus ini atas laporan Polres Banyuwangi dan Polres Pamekasan. Untuk kasus Banyuwangi, kejadian pada Januari 2023 dengan korban AKR yang merupakan ahli waris tanah. Dalam kasus tersebut, ter-
dapat dua orang tersangka, yakni P (54) dan PDR (34).

Kasus ini bermula dari korban yang ingin mengajukan proses pemisahan sertipikat. Korban kemudian menggunakan jasa P seba-
gai calo untuk membantu. P kemudian melaku-
kan proses namun terungkap mengguna-
kan surat kuasa palsu dengan melampirkan site plan yang bertandatangan, stempel dan nomor registrasi dari Kantor Dinas PU palsu.

P kemudian dibantu PDR yang berperan menunjukkan batas tanah kepada petugas BPN, kemudian membuat Kegiatan Kese-
suaian Pemanfaatan Ruang (KKPR), serta melengkapi persyaratan secara daring dan

menjadi saksi Akta Jual Beli (AJB), padahal pemilik tanah sudah meninggal dunia.

"Ahli waris tidak tahu pemisahan tersebut. Potensi kerugiannya Rp 17,769 miliar. Selain itu, penting bagi kami rusaknya data di Kantor Pertanahan yang harusnya jadi aset Pemda tidak terealisasi," katanya.

Barang bukti yang diamankan berupa satu unit laptop, sejumlah dokumen, satu lembar kuitansi pembayaran pemisahan bidan sebe-
sar Rp 411.000.

Atas tindakannya, dua tersangka dijerat Pasal 263 ayat 1 dan 2 KUHP tentang mem-
buat, memalsu dan atau menggunakan surat palsu dengan ancaman pidana maksimal 6 tahun penjara.

"Sedangkan kasus Pamekasan, dimana fak-
ta terhadap objek perkara terbit SHM 476 atas nama D. Tersangka tiga orang sedang diproses di Kejari Pamekasan. Ada bukti dokumen dan beberapa pendukung," kata Arif.

Dalam kasus tersebut terdapat tiga ter-
sangka B (57), MS (53) dan S (51) asal Pame-
kasan berperan sebagai makelar, dengan se-
orang korban D. Kasus ini berkembang di tanah seluas 1.418 m2 dengan sertipikat ta-
nah atas nama D.

TERDAMPAK CUACA EKSTREM

TN Baluran Situbondo Tutup Sementara

SITUBONDO (KR) - Objek wisata alam Taman Nasional Baluran Situbon-
do, Jawa Timur ditutup sementara bagi pengunjung pada 16-18 Maret 2024 atau selama tiga hari, dampak dari cu-
ca ekstrem hujan lebat dan angin ken-
cang sehingga mengakibatkan seju-
muh pohon tumbang di sepanjang jalur wisata.

Humas Balai Taman Nasional Baluran Situbondo Joko Mulyono menjelas-
kan, penutupan sementara objek wisa-
ta alam di Kecamatan Banyuputih, Situbondo itu dilakukan sebagai upaya mengurangi risiko bencana alam kare-
na di sepanjang jalur wisata tersebut sebelumnya ada sejumlah pohon tumb-
bang.

"Mulai dari jalur Batangan, Bekol sampai dengan Pantai Bama berpotensi pohon tumbang ketika hujan lebat dis-
ertai angin kencang. Beberapa hari lalu ada beberapa pohon tumbang, alham-
dulillah tidak menimpa wisatawan," katanya saat dihubungi di Situbondo, Sabtu (16/3).

Oleh karena itu, kata Joko, penutup-
an sementara kunjungan wisata alam

yang dijuluki Africa van Java itu seba-
gai upaya mitigasi bencana karena se-
suai peringatan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) pra-
kiraan cuaca ekstrem hujan lebat dan angin kencang terjadi hingga 18 Maret.

Dengan penutupan sementara aktivi-
tas kunjungan wisata ini, menurut Joko, petugas Taman Nasional Baluran akan fokus melakukan pembersihan ranting pohon di sepanjang jalur objek wisata karena sebelumnya sudah ada beberapa pohon yang tumbang.

"Sebelumnya kan musim kemarau, dan ketika tiba-tiba hujan lebat tanah jadi gembur, ditambah tiupan angin kencang sehingga pohon mudah tumb-
bang," ujar Joko.

Joko Mulyono menambahkan, kun-
jungan wisata Taman Nasional Baluran diperkirakan akan dibuka kembali pa-
da 18 Maret, namun tergantung kondisi cuaca.

"Jika memang cuaca sudah membaik pada 18 Maret 2024, tentunya akan kembali dibuka, dan sebaliknya kalau cuaca kurang mendukung akan diper-
timbangkan kembali," katanya. (Ant)-f



KR-Istimewa

Menu buka gratis untuk warga yang berkeondisi terbatas.